

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan fondasi dalam membentuk karakter dan kemampuan akademik siswa. Proses pembelajaran yang efektif tidak hanya terfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pemahaman dan respons siswa. Dalam hal ini, guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memberikan koreksi, evaluasi, dan arahan untuk memandu siswa mencapai pemahaman yang optimal. Salah satu instrumen penting dalam proses pembelajaran di atas adalah umpan balik yang diberikan guru kepada siswa.

Menurut Suherman (2014), umpan balik merupakan sebuah respon yang diberikan oleh guru kepada siswa mengenai apapun yang siswa lakukan untuk memotivasi, memberikan penguatan, dan mengembangkan kemampuan dengan tujuan meningkatkan aktivitas belajar siswa. Umpan balik merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berfungsi untuk memberikan informasi kepada siswa mengenai sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi. Hattie & Timperley (2007) menegaskan bahwa umpan balik berperan penting dalam meningkatkan kinerja belajar siswa sebagai metode utama pengajaran di kelas dalam proses pendidikan. Steven & Levi (2013) menyatakan bahwa umpan balik yang diberikan secara tepat waktu akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Ketika siswa menerima umpan balik segera setelah menyelesaikan pekerjaan mereka, siswa akan lebih mudah mengingat dan memahami kesalahan yang telah dilakukan, serta mengetahui bagaimana cara memperbaikinya. Selain itu, umpan balik yang jelas juga dapat meningkatkan

motivasi belajar siswa, membantu membangun kepercayaan diri siswa, serta memperkuat hubungan antara guru dan siswa dalam lingkungan pembelajaran. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian umpan balik bertujuan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa tidak hanya dengan mengidentifikasi kekurangan dan memberikan arahan perbaikan, tetapi juga melalui penguatan berupa pujian, komentar positif, dukungan, apresiasi, dan *reward* untuk memotivasi mereka dalam melakukan revisi dan pengembangan diri. Dengan kata lain, umpan balik bukan sekadar koreksi atau evaluasi atas hasil pekerjaan siswa, tetapi juga sebagai alat untuk memotivasi, mengarahkan, dan membangun pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Dalam praktiknya, umpan balik dapat diwujudkan dalam dua bentuk. Pertama, umpan balik korektif, yaitu kegiatan yang melibatkan perbaikan langsung terhadap pekerjaan siswa yang telah diperiksa guru, baik secara lisan maupun tulisan. Umpan balik ini diberikan segera setelah siswa menyelesaikan tugas atau aktivitas belajar, sehingga memungkinkan mereka untuk merefleksikan kesalahan dan memperbaikinya secara mandiri. Praktik ini sejalan dengan pendapat Lyster & Ranta (1997), yang menyatakan bahwa setelah menerima umpan balik, siswa dapat secara langsung memberikan tanggapan atau bahkan melakukan perbaikan mandiri sebagai bentuk respons terhadap koreksi yang diberikan. Kedua, guru juga dapat memberikan umpan balik penguatan, yaitu tanggapan yang diberikan oleh guru terhadap pekerjaan atau usaha siswa, yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan memotivasi siswa. Kedua bentuk umpan balik tersebut, dapat disampaikan

secara lisan maupun tulisan. Namun demikian, keberhasilan penerapan umpan balik ini sangat bergantung pada 2 hal, yaitu (1) strategi yang diterapkan oleh guru dalam memberikan umpan balik tersebut; (2) sikap siswa dalam menerima dan merespons umpan balik yang diberikan.

Pemahaman mendalam terhadap strategi pemberian umpan balik dan sikap siswa menjadi sangat krusial karena bentuk dan strategi umpan balik akan menentukan sejauh mana umpan balik dapat dipahami dan ditindaklanjuti oleh siswa. Di sisi lain, sikap siswa mencerminkan efektivitas umpan balik dalam memengaruhi motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa pemberian umpan balik bukan sekadar tanggung jawab guru untuk menunjukkan kesalahan siswa, melainkan juga untuk membantu siswa menyadari letak kesalahannya serta memahami cara memperbaikinya. Tanpa umpan balik yang disampaikan dengan tepat, proses koreksi hanya akan menjadi kegiatan menyalin jawaban yang benar tanpa membangun pemahaman. Dengan kata lain, esensi umpan balik bukan hanya terletak pada kegiatan memperbaiki kesalahan, melainkan pada proses membangun kesadaran siswa akan letak kesalahannya dan memandu mereka untuk menemukan solusi yang tepat. Dengan demikian, kemampuan memberikan umpan balik yang efektif merupakan bagian penting dari kompetensi pedagogis guru yang harus terus dilatih dan diterapkan dalam proses pembelajaran.

Salah satu sekolah yang menerapkan praktik umpan balik dalam proses pembelajaran adalah Jakarta Taipei School (JTS) yang merupakan sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) di Jakarta. JTS berdiri sejak 1991 sebagai sekolah yang berbasis pada kurikulum dan sistem pendidikan Taiwan. Sekolah

ini menyelenggarakan pendidikan mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). JTS memiliki visi untuk menjadi institusi pendidikan yang memberikan kualitas pembelajaran terbaik secara trilingual (Bahasa Indonesia, Bahasa Mandarin, dan Bahasa Inggris), sehingga menumbuhkan wawasan berpikir secara global. Dalam mewujudkan visi tersebut, sekolah ini memiliki misi untuk mendidik siswa-siswa menjadi karakter yang bertanggungjawab, antusias, gigih, kreatif, dan bernilai.

Dikutip dari laman resmi sekolah <https://www.jtsid.org/id/about01.php>, sebagai implementasi dari visi dan misi tersebut, JTS menerapkan kurikulum dari Kementerian Pendidikan Taiwan dengan menggunakan bahasa Mandarin sebagai pengantar utama untuk seluruh mata pelajaran melalui pendekatan metode langsung. Mata pelajaran tersebut meliputi mata pelajaran Kehidupan, Matematika, IPA, IPS, Seni, dan lainnya. Seluruh guru dengan warga negara Taiwan telah memiliki kualifikasi dan sertifikasi mengajar dari Taiwan sesuai jenjang pendidikan masing-masing. JTS juga mendorong siswa untuk mengikuti kompetisi, memperoleh sertifikat dalam bahasa asing, serta mempersiapkan mereka untuk melanjutkan studi ke universitas internasional terbaik. Dengan demikian, JTS menciptakan lingkungan belajar multibahasa yang mendukung siswa untuk berkembang secara akademik dan kompetitif.

Jenjang SD di JTS terdiri dari enam tingkatan, setiap tingkatan terbagi menjadi dua kelas. Pada semester 113 Tahun Ajar (TA) 2024-2025, peneliti berkesempatan melaksanakan kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di JTS. PKM adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung bagi calon guru untuk melatih keterampilan mengajar di kelas. Pada

kegiatan ini, peneliti mengajar di kelas 2B yang terdiri dari 26 siswa. Selama kegiatan PKM, peneliti berfokus pada proses pembelajaran bahasa Mandarin dan menemukan bahwa guru menerapkan bentuk dan strategi umpan balik dalam proses pembelajaran, yaitu umpan balik korektif dan umpan balik penguatan. Di sisi lain, sikap siswa terhadap umpan balik juga bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa proses umpan balik di kelas dipengaruhi oleh beberapa hal. Umpan balik tersebut tidak hanya diberikan dalam proses pembelajaran, tetapi juga pada tugas siswa.

Kelas 2B ditetapkan sebagai subjek penelitian, karena keterlibatan langsung peneliti dalam pembelajaran di kelas tersebut. Keterlibatan tersebut meliputi: mengoreksi tugas, mengawasi aktivitas pembelajaran, serta berperan aktif dalam pengajaran di kelas. Di sekolah Taiwan, seperti JTS, praktik umpan balik korektif dalam pembelajaran dikenal dengan istilah 訂正 *dingzheng*. Proses *dingzheng* yang rutin ini membuat peneliti dapat mengakses data secara mendalam terhadap sikap siswa, interaksi pembelajaran, dan dinamika kelas. Selain itu, melalui observasi partisipatif, peneliti dapat mencatat dan mendokumentasikan fenomena pembelajaran secara langsung, serta memahami karakteristik kelas 2B. Penetapan subjek ini juga sejalan dengan prinsip *purposive sampling* sebagaimana dikemukakan oleh Kumara (2018), yang menekankan pentingnya kedekatan peneliti dengan konteks penelitian untuk menjangkau data secara efektif. Meskipun praktik umpan balik *dingzheng* ini rutin dilakukan di kelas 2B JTS, kajian akademis mengenai fenomena umpan balik dalam pembelajaran bahasa Mandarin di Indonesia masih sangat terbatas. Penelitian yang ada cenderung berfokus pada pembelajaran bahasa asing untuk

remaja dan dewasa, sementara kajian pada jenjang SD, khususnya dalam konteks multilingual seperti di JTS, masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, kajian mendalam terhadap kedua hal ini diperlukan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh serta mengoptimalkan peran umpan balik dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat topik umpan balik yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Mandarin di JTS mencakup bentuk, strategi, dan sikap siswa. Ruang lingkup penelitian ini secara spesifik membahas pemberian umpan balik dalam mata pelajaran bahasa Mandarin, meliputi umpan balik lisan dan tertulis baik selama proses pembelajaran maupun pada hasil pekerjaan siswa. Strategi pemberian umpan balik merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Chen (2016), Ellis (2009), Yan (2019), Feng (2024), Hidayat (2017), dan Yudiana (2023), sedangkan sikap siswa mengacu pada teori Simanihuruk (2021), Mo (2019), dan Hu (2016). Dengan metode deskriptif kualitatif melalui observasi langsung di kelas dan wawancara mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan mengenai umpan balik dalam pembelajaran, juga dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui strategi umpan balik yang tepat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik umpan balik yang diterapkan di JTS.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi umpan balik yang digunakan oleh guru kepada siswa kelas 2B?

2. Bagaimana sikap siswa kelas 2B terhadap umpan balik yang diberikan oleh guru?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan strategi pemberian umpan balik yang diterapkan guru kepada siswa kelas 2B SD JTS.
2. Mendeskripsikan sikap siswa kelas 2B SD JTS terhadap umpan balik yang diberikan oleh guru.

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya akan menganalisis 2 hal. Pertama, strategi pemberian umpan balik yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran dan pekerjaan siswa. Kedua respons siswa terhadap umpan balik tersebut.

Penelitian ini hanya akan membahas implementasi umpan balik pada pembelajaran bahasa Mandarin di kelas 2 SD JTS yang menggunakan kurikulum Taiwan. Penelitian ini juga tidak akan membahas aspek pedagogis di luar praktik pemberian umpan balik seperti metode pengajaran lain atau kebijakan institusi. Dengan pembatasan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai praktik umpan balik di kelas 2B SD JTS.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk memperluas pemahaman mengenai pentingnya umpan balik dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis,

terutama yang fokus pada praktik pemberian umpan balik oleh guru di SD. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang penerapan umpan balik di sekolah berbasis kurikulum Taiwan, sehingga memberikan kontribusi bagi pengembangan umpan balik dalam pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Bagi Guru:

- a. Membantu guru untuk menggunakan strategi umpan balik yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- b. Membantu guru untuk menerapkan strategi dalam merespons berbagai sikap siswa terhadap umpan balik.

Bagi Sekolah:

- a. Memberi masukan tentang program pelatihan atau seminar bagi guru mengenai strategi umpan balik yang baik.
- b. Memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan umpan balik dalam bahasa Mandarin yang lebih terstruktur dan efektif.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan yang dapat dibedakan dari penelitian terdahulu dalam beberapa aspek. Pertama, kajian literatur berupa *book chapter* oleh Vuono dan Li (2020) dengan judul “Age and Corrective Feedback”. Penelitian tersebut meneliti pemberian umpan balik dalam pembelajaran bahasa Inggris, sedangkan penelitian ini secara

spesifik mengkaji umpan balik dalam pembelajaran bahasa Mandarin untuk siswa kelas 2 SD. Kedua, penelitian Maharani dan Widhiasih (2021) berupa artikel jurnal dengan judul “Respon Siswa Terhadap Umpan Balik Guru Saat Pembelajaran Bahasa Inggris di SD Saraswati 5 Denpasar” yang berfokus pada umpan balik positif. Penelitian ini mengkaji gabungan antara koreksi dan *reward* dalam pemberian umpan balik. Ketiga, artikel jurnal oleh Sotlikova (2023) dengan judul “Students’ Attitude Towards Teacher Feedback: A Case Study of Uzbekistan EFL Learners” dan artikel jurnal oleh Ruiying (2024) dengan judul “Attitudes and Perceptions of Teachers and Chinese Students Towards Corrective Feedback in L2 Writing”. Penelitian Sotlikova dan Ruiying meneliti sikap siswa terhadap umpan balik, sedangkan penelitian ini secara khusus mengamati respons siswa SD dalam pembelajaran bahasa Mandarin. Berbeda dengan keempat penelitian terdahulu yang berfokus pada usia, umpan balik positif, serta sikap siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris, penelitian ini membahas praktik umpan balik dalam pembelajaran bahasa di jenjang SD. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai praktik umpan balik yang diterapkan.

Intelligentia - Dignitas